

PERSEPSI SISWA SMA NEGERI 1 PONTIANAK TERHADAP LEMBAGA BIMBINGAN BELAJAR

Rabty Anistia Noor, Rustiyarso, Maria Ulfah

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP UNTAN Pontianak

E-mail: Rabtynoor@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dari siswa-siswa yang mengikuti lembaga bimbingan belajar mengenai lembaga bimbingan belajar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan analisis deskriptif. Alat pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara serta dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah (1) persepsi siswa terhadap lembaga bimbingan belajar ditinjau dari harapan secara keseluruhan sudah terpenuhi, jika dilihat berdasarkan harapan-harapan siswa terhadap peran lembaga bimbingan belajar secara keseluruhan. Para siswa memiliki persepsi bahwa peran lembaga Bimbingan Belajar dapat menunjang prestasi belajar mereka di sekolah, (2) persepsi siswa terhadap lembaga bimbingan belajar ditinjau dari kebutuhan juga sudah terpenuhi secara keseluruhan. Ditinjau dari kebutuhan, siswa memiliki persepsi bahwa lembaga bimbingan belajar sesuai dengan apa yang siswa butuhkan dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar siswa di sekolah.

Kata kunci : Bimbingan Belajar, Persepsi, siswa

Abstract : The purpose of this research is to determine the perception of students who join the learning course. The research applies qualitative approach with descriptive methods which include interviews and documentation guidelines as the collection tool. The results of this study include: (1) students' perception of the learning course in terms of expectation overall has been reached. The students have the perception that the role of the learning course can support their learning achievement in school, (2) students' perception of the learning course in terms of requirements also have been achieved. In terms of needs, students have the perception that their learning difficulties at school can be solved by the learning course.

Keywords : Learning Course, Perception, Student

Pendidikan di Indonesia terdiri atas tiga bagian yaitu pendidikan Formal, Informal dan Nonformal. Dari ketiga bagian penting pendidikan tersebut peneliti ingin meneliti lebih dalam mengenai pendidikan Nonformal. Menurut Coombs (dalam Mustofa Kamil, 2009:14), Pendidikan Nonformal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisasi, diselenggarakan di luar pendidikan

persekolahan, diselenggarakan secara tersendiri atau merupakan bagian penting suatu kegiatan yang lebih luas dengan maksud memberikan layanan khusus kepada warga belajar di dalam mencapai tujuan belajar.

Pendidikan Nonformal merupakan pendidikan di luar pendidikan persekolahan, satuan pendidikan Nonformal terdiri atas Lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Pendidikan nonformal berguna dalam menambah dan meningkatkan pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan formal, salah satu pendidikan nonformal yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pusat kegiatan belajar masyarakat (Bimbingan Belajar). Saat ini begitu banyak Lembaga Bimbingan Belajar yang bermunculan terutama di Kota Pontianak. Peran Lembaga Bimbingan Belajar sebagai penunjang pendidikan formal saat ini sangat diminati masyarakat, hal ini terlihat dari banyaknya anak yang ikut serta dalam Lembaga bimbingan belajar. Maraknya lembaga bimbingan belajar merupakan salah satu fenomena sosial dalam masyarakat yang sedang berkembang saat ini, dengan berbagai cara Lembaga Bimbingan Belajar menarik minat para siswa-siswi dengan memberikan tawaran-tawaran yang menjanjikan.

Lembaga Bimbingan Belajar di Kota Pontianak tergolong banyak, hal ini sesuai dengan data yang diperoleh peneliti dari Dinas Pendidikan Kota Pontianak yang terdapat dalam lampiran. Lembaga Bimbingan Belajar tersebut tidak akan tumbuh dan berkembang apabila tidak ada peminatnya. Dan ternyata hal itu terbukti dari prariset yang telah dilaksanakan penulis disalah satu SMA Negeri di Kota Pontianak, yang dapat dilihat dari tabel berikut ini:

TABEL 1 Data siswa yang mengikuti Bimbingan Belajar

Kelas	Jumlah Siswa		Total
	Ikut Bimbingan Belajar	Tidak Ikut Bimbingan Belajar	
X IIS 1	17	27	44
X MIA 4	30	15	45
XI IIS 2	16	11	27
XI MIA 7	18	15	33
XII IIS 1	17	13	30
XII MIA 1	27	8	35
Jumlah	125 (58%)	89 (42%)	214

Sumber : riset tgl 16/11/2015 s/d 17/12/2015

Tabel 1 diatas merupakan daftar siswa-siswi yang mengikuti Bimbingan Belajar di SMA 1 Pontianak, terlihat bahwa siswa yang mengikuti Bimbingan Belajar lebih banyak dari yang tidak mengikuti. Diketahui bersama bahwa saat ini kelulusan tidak hanya ditentukan dari UN saja hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri pendidikan dan Budaya (PERMENDIKBUD) No 5 tahun 2015 Bab II pasal 5 yaitu Kelulusan peserta didik SMP/MTs, SMPLB,

SMA/MA/MAK/SMK, SMALB, SMK/MAK ditetapkan oleh setiap satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rapat dewan guru. (dalam Undang-Undang Permendikbud No. 5 tahun 2015. <http://Permendikbud5-2015.com>, diakses pada 17 Okt 2015).

Dalam Peraturan tersebut menegaskan bahwa syarat kelulusan ditentukan dari rapat dewan guru, UN bukan hal yang menakutkan lagi bagi siswa tetapi mengapa siswa harus belajar ekstra keras hingga harus mengikuti Lembaga Bimbingan Belajar bahkan dengan mengeluarkan uang yang tidak sedikit hanya untuk mengikuti Lembaga Bimbingan Belajar, apa tidak cukup hanya dengan mendapatkan ilmu dari guru bidang studinya masing-masing di satuan pendidikan Formal (sekolah) karena setiap guru pasti sudah maksimal dalam memberikan ilmu-ilmu yang mereka miliki untuk anak didiknya serta bagaimana menurut pendapat para siswa akan peran Lembaga Bimbingan Belajar apakah mampu menunjang prestasi belajar mereka di Sekolah. Fenomena sosial ini yang menjadi latar belakang mengapa penulis ingin melakukan penelitian ini. Peneliti ingin mengetahui bagaimana “Persepsi Siswa SMA Negeri 1 Pontianak Terhadap Lembaga Bimbingan Belajar”.

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Satori (2010:25), Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah. Penelitian kualitatif tidak hanya sebagai upaya mendeskripsikan data tetapi deskripsi tersebut hasil dari pengumpulan data yang shohih yang dipersyaratkan kualitatif yaitu wawancara mendalam, observasi partisipasi, studi dokumen, dan dengan melakukan triangulasi.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Menurut Nawawi (2007: 67), metode deskriptif adalah, Prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya. Jadi dalam penelitian ini peneliti akan menggambarkan secara objektif dan faktual mengenai “persepsi siswa SMA Negeri 1 Pontianak terhadap lembaga bimbingan belajar”.

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Pontianak yang mengikuti Bimbingan Belajar dan guru.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan studi dokumentasi. Wawancara dapat digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan peneliti berkeinginan untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan informan lebih mendalam. studi dokumentasi merupakan pengumpulan dokumen dan data-data yang dilakukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens

sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini yaitu bagaimana persepsi siswa SMA Negeri 1 Pontianak terhadap Lembaga Bimbingan Belajar. Jadi dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara kepada siswa untuk mengetahui bagaimana pendapat siswa mengenai Lembaga Bimbingan Belajar sehingga siswa-siswa tersebut mengikuti Lembaga Bimbingan Belajar. Teknik analisis data terdiri dari reduksi data, perpanjangan pengamatan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Persepsi siswa SMA Negeri 1 Pontianak terhadap Lembaga Bimbingan Belajar ditinjau dari harapan.

a. Hasil wawancara Siswa

Berdasarkan hasil wawancara kepada Siswa di SMA Negeri 1 Pontianak memiliki persepsi akan harapan terhadap Lembaga Bimbingan Belajar sebagai berikut:

1) Keberhasilan Dalam Prestasi Belajar Di Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa SMA Negeri 1 Pontianak yang menjadi Informan dalam penelitian ini. Wawancara yang dilakukan berkaitan dengan keberhasilan siswa dalam meningkatkan prestasi belajar dengan mengikuti Lembaga Bimbingan Belajar. Dapat dilihat dari hasil wawancara yang disampaikan oleh Gery Leonard Sibarani (wawancara 17 november 2015) yang menyatakan bahwa “dalam prestasi belajarnya di Sekolah ada peningkatan setelah mengikuti lembaga Bimbingan Belajar, seperti nilai dan cara berpikir lebih meningkat karena di Bimbingan gak cuma mengerjakan soal tapi kita juga harus paham konsep”. Tidak hanya Gery, hampir semua siswa yang menjadi narasumber saat wawancara mengaku bahwa peran Lembaga Bimbingan Belajar dapat meningkatkan prestasi Belajar mereka di Sekolah seperti yang disampaikan oleh Deliz Fahratur Nisa (wawancara pada tanggal 18 november 2015) yang mengatakan “Ada peningkat bu, walaupun gak meningkat-ningkat amat bu”, Deliz mengaku ada peningkatan dalam pelajaran setelah meng ikuti Lembaga Bimbingan Belajar walaupun tidak terlalu signifikan. peran Lembaga Bimbingan Belajar yang tidak hanya membantu siswa dalam mengatasi kesulitan Belajar namun ada salah satu Lembaga Bimbingan Belajar yang mengajarkan cara cepat dalam belajar, terutama dalam pelajaran Matematika, pendapat tersebut disampaikan oleh Shafira Balqis Adila, (wawancara 19 november 2015) Shafira menyatakan bahwa “Kalau prestasi sih ada peningkatan bu soalnya di Lembaga Bimbingan Belajar guru tu lebih menekankan bagian yang penting bu kalau ngajar, kalau di Sekolah yang tidak penting pun suruh diingat dan juga di Bimbingan

Bimbingan Belajar tu kita diajarkan cara cepat kalau di GO tu kita diajarkan the king bu, the King tu rumus-rumus dibuat ke bentuk kalimat jadi kita lebih mudah menghafalnya”. Kemudian Brian Lamhot Sahala (wawancara pada tanggal 20 november 2015) dia mengaku sama seperti Deliz “Aduh kalau prestasi sih terhitung naik sih ada bu, tapi gak terlalu ningkat-ningkat benarlah”. Berbeda dengan Diajeng Isti Utari, (wawancara pada tanggal 21 november 2015), dengan sangat yakin Diajeng mengaku bahwa “Meningkat bu, soalnya saya ikut Bimbingan Belajar ni dari SMP bu. Dulu semester 1 dari ranking 7 semester 2 jadi ranking 2”. Dan yang terakhir yaitu Irfan Adam Setiawan (wawancara pada tanggal 23 november 2015), Irfan mengaku tidak terlalu banyak akan peningkatan prestasi belajarnya, walaupun Irfan mengaku ada peningkatan prestasi dalam pelajaran-pelajaran tertentu namun untuk materi yang sulit memang agak susah untuk meningkat “Tergantung prestasi belajar pada pelajaran tertentu sih bu, kalau emang pelajarannya susah ya naik turun prestasinya”.

2) **Memahami Dan Menguasai Materi Pelajaran.**

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa SMA Negeri 1 Pontianak yang menjadi Informan dalam penelitian ini. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis mengenai pertanyaan tentang memahami dan menguasai materi pelajaran dengan mengikuti Lembaga Bimbingan Belajar hampir setiap informan mengaku bahwa dengan mengikuti Lembaga Bimbingan Belajar membuat siswa lebih terbantu untuk memahami materi-materi pelajaran yang kurang jelas di Sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Gery Leonard Sibarani, (wawancara 17 november 2015) Gery mengatakan bahwa “metode mengajar di Lembaga Bimbingan Belajar dan di Sekolah berbeda, kalau di Sekolah jumlah muridnya kan banyak bu jadi guru agak males untuk ngejelasin lagi kalau ada anak yang duduk di belakang yang gak ngerti, kalau di Bimbingan Belajar kan muridnya Cuma 5 jadi mengajarnya lebih enak”. Kemudian deliz yang menjadikan Lembaga Bimbingan Belajar sebagai sarana untuk bertanya mengenai materi yang tidak dimengerti di Sekolah, Deliz Fahratur Nisa (wawancara pada tanggal 18 november 2015) “Paham, kalo gak paham di Sekolah bisa ditanyakan lagi di Bimbingan Belajar”. Shafira Balqis Adila (wawancara pada tanggal 19 november 2015) yang mengaku bahwa “Lebih paham pasti, karena memang di Lembaga Bimbingan Belajar kita bisa mengulangi pelajaran-pelajaran yang tidak kita ngerti bu”. Sama halnya dengan pernyataan Brian Lamhot Sahala (wawancara pada tanggal 20 november 2015) yang mengatakan bahwa “Paham bu, malahan kalau emang ngerti pengen diulang-ulang lagi bu”. Kemudian Diajeng Isti Utari, (wawancara pada tanggal 21 november 2015) “Ya, lebih paham bu soalnya di Kelas cuma ada 5 anak jadi lebih enak ngikutin pelajaran”. Irfan Adam Setiawan (wawancara

pada tanggal 23 november 2015) mengaku hampir semua mata pelajaran dapat dia pahami lebih mendalam dengan mengikuti Lembaga Bimbingan Belajar namun Irfan menagaku bahwa ada mata pelajaran yang memang sangat sulit untuk dia mengerti “Lumayan, kecuali matematika”.

3) Meningkatkan Kepercayaan Diri Yang Lebih Dalam Pelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa SMA Negeri 1 Pontianak yang menjadi Informan dalam penelitian ini. Dalam pertanyaan mengenai peningkatan kepercayaan diri dalam belajar setelah mengikuti Lembaga Bimbingan Belajar, siswa mengaku mendapatkan banyak bekal dalam mengikuti pelajaran di Sekolah dan ternyata benar bahwa setelah mendapatkan bekal materi-materi pelajaran dari Lembaga Bimbingan Belajar mereka menjadi lebih percaya diri dalam mengikuti pelajaran, hal ini seperti yang disampaikan oleh Gery Leonard Sibarani, (wawancara 17 November 2015) yang menyatakan dengan singkat “lebih tinggi”. Kemudian Deliz Fahraturun Nisa, (wawancara 18 november 2015) “Percaya diri lah bu, udah dapat bekal udah paham ape nda percaya diri bu, apalagi kalo pelajarannya mudah”. Selanjutnya Shafira Balqis Adila, (wawancara 19 november 2015) “Meningkatlah,soalnya kalau ada di soal Fira udah tau” dan ditambah lagi oleh pernyataan Brian Lamhot Sahala, (wawancara 20 november 2015) “Lumayan la bu, untuk pelajaran-pelajaran yang udah paham banget sih iya bu”. Diajeng Isti Utari, (wawancara 21 november 2015) “Meningkat sih kalau ada pertanyaan di kelas bisa maju soalnya udah ngerti”. Kemudian yang terakhir yaitu Irfan Adam Setiawan, (wawancara 23 november 2015) “Lebih pede selalu bu, tapi tetap gak sombong”.

2. Persepsi siswa terhadap lembaga bimbingan belajar di SMA Negeri 1 Pontianak ditinjau dari kebutuhan siswa.

a. Hasil wawancara Siswa

Pada aspek kebutuhan, hampir semua siswa yang menjadi informan dalam wawancara ini mengaku membutuhkan Lembaga Bimbingan Belajar untuk menunjang prestasi belajar mereka karena jika di sekolah saja tidak cukup. Jadi hampir dari semua siswa memiliki persepsi yang sama akan peran Lembaga Bimbingan Belajar.

1) Kebutuhan Untuk Bersaing

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan Pada aspek ini Informan mengaku bahwa Lembaga Bimbingan merupakan sarana untuk membantu bersaing di Sekolah karena persaingan di kelas yang lumayan ketat, seperti yang diungkapkan oleh Gery Leonard Sibarani (wawancara pada tanggal 17 November 2015) menyatakan bahwa “Iya bu, di Kelas anaknya pintar-pintar jadi saya harus belajar lebih giat dengan ikut Bimbingan Belajar”. Deliz

Fahratun Nisa (wawancara pada tanggal 18 november 2015) dengan sangat yakin menyatakan bahwa “Jelaslah bu, SMA 1 gitu bu”. Kemudian Shafira Balqis Adila (wawancara pada tanggal 19 november 2015) mengatakan walaupun tidak sangat ketat namun dia mengatakan “Lumayan la bu”. Brian Lamhot Sahala (wawancara pada tanggal 20 november 2015) ” Lumayan la bu, makanya saya ikut Bimbingan Belajar”. Diajeng Isti Utari, (wawancara pada tanggal 21 november 2015) “Iya bu, yang masuk sini rata-rata anak-anak yang berprestasi di SMP mereka dulu, jadi saya harus ikut Lembaga Bimbingan belajar lagi biar gak ketinggalan di kelas”. Yang terakhir yaitu Irfan Adam Setiawan (wawancara pada tanggal 23 november 2015) siswa ini dulunya menempuh pendidikan SMP di Pulau Jawa jadi dia tidak terlalu merasa tersaingi dengan para siswa di kelasnya dia hanya menyatakan “Gak yang gimana-gimana sih bu, emang kurang ngerti aja pelajaran di Sekolah”. Dari 6 siswa hanya 1 siswa yang tidak terlalu merasa bahwa mengikuti Lembaga Bimbingan Belajar untuk bersaing di kelas namun dia menyatakan bahwa hanya karena memang kurang mengerti pelajaran di kelas. Jadi hampir semua siswa yang mengikuti Lembaga Bimbingan Belajar memiliki persepsi bahwa Lembaga Bimbingan Berfungsi sebagai sarana pendukung agar mereka mampu bersaing di Sekolah karena memang mereka butuh.

2) Kebutuhan Untuk Berkuasa

Berkuasa sepertinya bukan tujuan utama anak-anak mengikuti Lembaga Bimbingan Belajar, mereka hanya tidak mau tertinggal pelajaran di kelas. Seperti yang diungkapkan oleh Gery Leonard Sibarani (wawancara pada tanggal 17 November 2015) “Intinya sih pengen bisa bu, gak ada jiwa-jiwa untuk lebih menonjol dan berkuasa tu gak ada. Kalau ada kawan yang gak bisa kan bisa saya ajari bu”. Deliz Fahratun Nisa (wawancara pada tanggal 18 november 2015) menyatakan bahwa mengikuti Lembaga Bimbingan Belajar bukan untuk sombong dan berkuasa ”Standarlah bu, yang penting ngerti pelajarannya jak yang penting paham”. Shafira Balqis Adila (wawancara pada tanggal 19 november 2015) juga mengatakan demikian “Sama rata sih, soalnya Cuma ngejar ngertinya bukan nilainya jadi menonjol atau berkuasa gak pernah kepikiran gitu bu”. Brian Lamhot Sahala (wawancara pada tanggal 20 november 2015) mengungkapkan bahwa dia ingin agak menonjol namun tidak ingin berkuasa “Kalau sejauh ini sih ingin lebih menonjol bu tapi gak sampe yang sok-sok berkuasa gitu di kelas”. Diajeng Isti Utari, (wawancara pada tanggal 21 november 2015) juga menyampikan bahwa “Ingin sama aja sih sama yang lain, kalau memang lebih ya bagus bu”. Terakhir yaitu Irfan Adam Setiawan (wawancara pada tanggal 23 november 2015) menyatakan bahwa “Penggennya sama rata tapi kan udah diajarin jadi lebih ngerti duluan

yaah agak menonjol Cuma gak pengen sombong, gak usah sombong”.

3) Kebutuhan Untuk Menjalin Hubungan Dengan Orang Lain

Lembaga Bimbingan Belajar merupakan sarana sebagai tempat untuk menunjang prestasi siswa di Sekolah namun tidak dapat dipungkiri bahwa Lembaga Bimbingan Belajar juga dapat dijadikan sarana untuk menjalin hubungan dengan orang lain dan menambah pertemanan. Hal ini sependapat dengan pernyataan dari Gery Leonard Sibarani (wawancara pada tanggal 17 November 2015) yang menyatakan bahwa “Pastinya bu, dari sekolah-sekolah lain juga ada”, pernyataan Gery mengungkapkan bahwa dia mendapatkan teman dari sekolah-sekolah lain dan dapat memperluas pergaulan. Deliz Fahratun Nisa (wawancara pada tanggal 18 november 2015) yang memiliki pernyataan yang sama dengan Gery yaitu “Pasti bu, kan dari Sekolah-sekolah lain juga ada tu bu”. Shafira Balqis Adila (wawancara pada tanggal 19 november 2015) yang menyatakan “Lebih banyak sih bu, soalnya ada kawan dari kelas lain, sekolah lain”. Brian Lamhot Sahala (wawancara pada tanggal 20 november 2015) mengungkapkan “Pasti la bu, banyak dah teman saya dari sekolah lain sekarang bu soalnya di Lembaga bimbel gak cuma dari SMA 1”. Diajeng Isti Utari, (wawancara pada tanggal 21 november 2015) memiliki pertanyaan yang sama yaitu “Bertambah sih soalnya di Bimbingan Belajar ada yang dari Sekolah lain”. Terakhir yaitu Setiawan (wawancara pada tanggal 23 november 2015) yang hampir sama dengan siswa-siswa lain yang berpendapat bahwa Lembaga Bimbingan Belajar selain mendapatkan ilmu juga bisa mendapatkan banyak teman “Lumayan sih bu, ada dapat temen dari Sekolah lain juga”.

Pembahasan

1. Persepsi siswa terhadap lembaga bimbingan belajar di SMA Negeri 1 Pontianak ditinjau dari harapan siswa.

Salah satu Faktor penyebab perbedaan persepsi Menurut Ahmad Fauzi (2004 : 43) adalah harapan “Set (harapan), rangsangan yang akan timbul sangat dipengaruhi oleh harapan. Misalnya pada seorang pelari yang siap digaris start terdapat harapan bahwa akan terdengar bunyi pistol disaat ia harus mulai berlari. Perbedaan harapan dapat menyebabkan perbedaan persepsi”.

Persepsi Siswa terhadap lembaga Bimbingan Belajar dipengaruhi oleh harapan siswa akan Lembaga Bimbingan Belajar tersebut. Harapan-harapan mengenai Lembaga Bimbingan Belajar akan memberikan mereka gambaran, pendapat serta bagaimana siswa menginterpretasikan tentang Lembaga Bimbingan Belajar. Menurut Fadli berpendapat (dalam <http://teknogenius.com>, diakses pada tanggal 12 mei 2015) ada 3 harapan yang diinginkan siswa dari mengikuti bimbingan belajar diantaranya adalah

keberhasilan dalam prestasi belajar, dapat memahami dan menguasai materi pelajaran yang diberikan di Sekolah serta dapat meningkatkan kepercayaan diri yang lebih dalam pelajaran.

1) Keberhasilan Dalam Prestasi Belajar

Keberhasilan dalam prestasi belajar merupakan dambaan setiap peserta didik terutama siswa di Sekolah. Maka dari itu banyak anak berlomba-lomba untuk memperoleh nilai yang memuaskan di Sekolah. Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam (2001: 26) mengatakan bahwa, keberhasilan belajar dapat diukur dengan perubahan, karena keberhasilan suatu program pembelajaran dapat diukur berdasarkan perbedaan cara berpikir, merasa, berbuat sebelum dan berbuat sesudah memperoleh pengalaman belajar dalam menghadapi situasi yang serupa.

Dengan mengikuti Lembaga Bimbingan Belajar siswa bisa membuka wawasan serta banyak mendapatkan cara-cara baru dalam belajar hal itu disampaikan oleh Gery Leonard Sibarani yang menyatakan bahwa dalam prestasi belajarnya di Sekolah ada peningkatan setelah mengikuti lembaga Bimbingan Belajar, seperti nilai dan cara berpikir lebih meningkat karena di Lembaga Bimbingan Belajar mereka tidak hanya mengerjakan soal tapi juga harus paham konsep.

2) Memahami Dan Menguasai Materi Pelajaran

Usman (2002: 35) melibatkan pemahaman sebagai bagian dari domain kognitif hasil belajar. Ia menjelaskan bahwa pemahaman mengacu kepada kemampuan memahami makna materi. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada para informan secara umum bahwa dengan mengikuti Lembaga Bimbingan Belajar siswa dapat memahami dan menguasai materi pelajaran dengan baik. Upaya Lembaga Bimbingan Belajar membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi siswa di sekolah ternyata Sebagian besar berhasil. Cara guru dalam mengajar di Lembaga Bimbingan Belajar diakui mereka lebih menarik dan bervariasi.

Sebagian besar siswa mengaku dengan mengikuti Lembaga Bimbingan Belajar dapat memahami dan menguasai pelajaran dengan baik karena kondisi belajar yang nyaman dan lebih kondusif, seperti yang diungkapkan oleh Gery Leonard Sibarani, Gery mengatakan bahwa metode mengajar di Lembaga Bimbingan Belajar dan di Sekolah berbeda, kalau di Sekolah jumlah muridnya banyak jadi guru sedikit malas untuk menjelaskan lagi pelajaran yang belum dimengerti oleh murid, terutama murid yang duduk dibagian belakang. Di Lembaga Bimbingan Belajar setiap kelas hanya terdiri dari 5 murid saja, jadi untuk paham dan mengerti pelajaran jauh lebih enak. Di Lembaga Bimbingan Belajar umumnya ruangan dibuat dengan kondisi yang nyaman mungkin sehingga para peserta didiknya lebih mudah menerima pelajaran.

3) Meningkatkan Kepercayaan Diri Yang Lebih Dalam Pelajaran

Menurut (Surya, 2007: 56) Rasa percaya diri merupakan sikap mental optimisme dari kesanggupan anak terhadap kemampuan diri untuk menyelesaikan segala sesuatu dan kemampuan diri untuk melakukan penyesuaian diri pada situasi yang dihadapi.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, persepsi siswa dalam hal meningkatkan kepercayaan diri yang lebih dalam pelajaran ketika sudah mengikuti Lembaga Bimbingan Belajar diakui siswa meningkat. Siswa berpendapat bahwa dengan mengikuti Lembaga Bimbingan Belajar mereka telah lebih dulu mempelajari pelajaran-pelajaran yang belum mereka mengerti di Lembaga Bimbingan Belajar, jadi ketika mengikuti kegiatan belajar di kelas mereka sudah paham. Hal inilah yang menyebabkan tingkat kepercayaan diri mereka meningkat seperti apa yang disampaikan oleh Shafira Balqis Adila, Shafira mengaku kepercayaan diri dalam mengikuti kegiatan belajar meningkat pasti, soalnya dia sudah lebih dulu mempelajarinya di Lembaga Bimbingan Belajar dan dia sudah memahaminya. Ditambah lagi dengan apa yang dikatakan oleh Deliz Fahraturun Nisa, dia mengatakan bahwa kepercayaan dirinya meningkat, apalagi jika sudah paham dan pelajaran itu mudah untuk dimengerti.

2. Persepsi siswa terhadap lembaga bimbingan belajar di SMA Negeri 1 Pontianak ditinjau dari kebutuhan siswa.

Salah satu Faktor penyebab perbedaan persepsi Menurut Ahmad Fauzi (2004 : 43) adalah kebutuhan, Kebutuhan-kebutuhan sesaat maupun yang menetap pada diri seseorang mempengaruhi persepsi orang tersebut, dengan demikian kebutuhan-kebutuhan yang berbeda menyebabkan pula perbedaan persepsi.

Menurut McClelland (dalam Desmita, 2011:60-62) dalam teorinya membedakan tiga jenis kebutuhan manusia dalam pendidikan, yaitu:

1) Kebutuhan Untuk Bersaing

Menurut McClelland (dalam Desmita, 2011:60-62) kebutuhan untuk bersaing atau melampaui standar pribadi (Need for achievement) merupakan suatu motif yang mendorong seseorang untuk berhasil dalam berkompetisi yang didasarkan atas suatu standar keunggulan, baik berupa prestasi orang lain maupun prestasi sendiri yang dicapai sebelumnya

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa-siswa SMA Negeri 1 Pontianak yang mengikuti Lembaga Bimbingan belajar mereka mengaku dengan mengikuti lembaga Bimbingan Belajar merupakan upaya yang mereka lakukan untuk mampu bersaing di dalam kelas. Mereka mengakui bahwa SMA Negeri 1 Pontianak merupakan sekolah yang bagus dimana anak-anak didiknya merupakan siswa-siswa pilihan sehingga persaingan di kelas dapat dikatakan lumayan ketat. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Diajeng Isti Utari, Diajeng mengatakan bahwa siswa yang masuk di SMA Negeri 1 Pontianak rata-rata anak-anak yang berprestasi di SMP mereka dulu,

jadi saya harus ikut Lembaga Bimbingan belajar lagi biar tidak ketinggalan di kelas.

2) **Kebutuhan Untuk Berkuasa**

Menurut McClelland (dalam Desmita, 2011:60-62) kebutuhan untuk berkuasa adalah suatu kebutuhan atau kecenderungan untuk memberi kesan atau mempunyai pengaruh atas orang lain dengan tujuan untuk dianggap sebagai seseorang yang kuat. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dalam aspek kebutuhan untuk berkuasa, para siswa yang menjadi informan dalam penelitian ini mengaku bahwa mereka memang tidak mengerti pelajaran di kelas sehingga mereka harus mengikuti Lembaga Bimbingan Belajar, sebagian besar mengaku tidak ingin untuk lebih berkuasa di kelas. Siswa yang mengikuti Lembaga Bimbingan Belajar sebagian besar hanya ingin mengerti dan paham mengenai materi-materi pelajaran yang tidak mereka mengerti. Hal ini diungkapkan oleh Gery Leonard Sibarani, Gery mengaku bahwa Inti dari mengikuti Lembaga Bimbingan Belajar hanya untuk bisa dan paham, tidak ada jiwa-jiwa untuk lebih menonjol dan berkuasa itu tidak ada. Kemudian ditambah dengan pernyataan Irfan Adam Setiawan yang menyatakan bahwa ingin sama rata tapi saja terlebih sudah diajari terlebih dahulu di Lembaga Bimbingan Belajar jadi lebih mengerti, kalau ingin lebih menonjol dari yang lain memang ada tapi tidak ingin sombong dan bertindak sebagai penguasa di kelas.

3) **Kebutuhan Untuk Menjalin Hubungan Dengan Orang Lain**

Menurut McClelland (dalam Desmita, 2011:60-62) menjalin hubungan dengan orang merupakan suatu kecenderungan dari beberapa individu untuk mencari atau menjalin hubungan persahabatan dengan orang lain, tanpa memandang status, kedudukan, jabatan, ataupun pekerjaan. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dalam aspek kebutuhan untuk menjalin hubungan dengan orang lain dari mengikuti Lembaga Bimbingan Belajar sudah dapat dirasakan oleh siswa. Siswa memiliki persepsi bahwa dengan mengikuti Lembaga Bimbingan Belajar selain mendapatkan banyak ilmu, mereka dapat menjalin hubungan dan memperluas pergaulan. Mereka mendapatkan teman dari sekolah lain tidak hanya teman yang dari sekolah mereka saja.

Lembaga Bimbingan Belajar merupakan sarana bagi para pelajar untuk menunjang kemampuan akademik mereka di sekolah, pelajar tersebut berasal dari semua sekolah yang ada di Pontianak tanpa terkecuali, jadi wajar apabila para siswa yang mengikuti Lembaga Bimbingan Belajar dapat menambah dan memperluas hubungan pertemanan dan tidak hanya berteman dengan teman yang itu saja. Hal ini diungkapkan oleh Brian Lamhot Sahala, Brian mengatakan bahwa di Lembaga Bimbingan Belajar dia sudah mendapatkan banyak teman,

karena Lembaga Bimbingan Belajar tidak hanya diikuti oleh siswa dari 1 sekolah saja namun umum.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penyajian data, interpretasi yang didukung oleh bukti-bukti yang kuat penelitian “Persepsi Siswa SMA Negeri 1 Pontianak Terhadap Lembaga Bimbingan Belajar” ditinjau dari dua aspek yaitu harapan dan kebutuhan ini dapat disimpulkan bahwa harapan dan kebutuhan siswa dalam mengikuti Lembaga Bimbingan Belajar sudah terpenuhi, hal ini sesuai dengan pernyataan siswa yang mengatakan bahwa Lembaga Bimbingan Belajar mampu mengatasi kesulitan siswa dalam belajar dan bahkan dapat menunjang prestasi belajar siswa di Sekolah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang dipaparkan di atas, maka penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut, (1) Bagi Sekolah (Kepala Sekolah dan Guru) Dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar guru hendaknya lebih teliti dalam menyampaikan materi, alangkah baiknya seluruh siswa dalam kelas memahami semua materi yang disampaikan serta buat kegiatan belajar menjadi menyenangkan dan tidak membosankan. Bagi Kepala Sekolah agar dapat melihat kekurangan-kekurangan tenaga pendidik di sekolahnya serta kondisi kenyamanan kelas bagi siswa agar kegiatan belajar berjalan kondusif dan nyaman. (2) Bagi Peneliti Selanjutnya, peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang Lembaga Bimbingan Belajar, disarankan untuk meneliti dengan aspek yang lebih mendalam yaitu seperti kelebihan dari cara guru mengajar di Lembaga Bimbingan Belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Desmita. (2011). **Psikologi Perkembangan Peserta Didik**. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Data Bimbingan Belajar Kota Pontianak (2015) : Dinas Pendidikan kota Pontianak.

Djama'an Satori dan Aan Komariah. (2011). **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Bandung: Alfabeta.

Fadli, Syamlawi. (2009). **Mengapa Siswa Ikut Bimbel**. (online). (<http://www.teknogenius.com/index.>). (diakses pada 22 mei 2015)

Fauzi, Ahmad. (2004). **Psikologi Umum**. Bandung : Pustaka Setia.

Kamil, Mustofa. (2009). **Pendidikan Nonformal**. Bandung: Alfabeta.

Surya, H. (2007). **Percaya Diri Itu Penting**. Jakarta : Gramedia.

Undang-Undang Permendikbud No. 5 tahun 2015. **Kriteria Kelulusan Peserta Didik.** (online). (<http://www.Permendikbud5-2015> Kriteria Kelulusan Peserta Didik UN.pdf). (diakses pada 17 Okt 2015).

Usman, Moh. Uzer. (2002). **Menjadi Guru Profesional.** Bandung: PT. Remaja Rosdakarya